

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI PEMERINTAH DAERAH DALAM PELAJARAN PPKn DI KELAS X AK-1 SMKN 1 BOYOLANGU TULUNGAGUNG DENGAN METODE CURAH PENDAPAT

Sumiyati

SMKN 1 Boyolangu Tulungagung

Abstrak: Kurikulum PPKn menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan menekankan agar peserta didik menjadi pelajar aktif dan juga mempunyai kompetensi tertentu. Hal ini berarti bahwa proses belajar mengajar PPKn tidak hanya berlandaskan pada teori pembelajaran kognitif, tetapi lebih menekankan pada prinsip-prinsip belajar dari teori perilaku. Materi pembelajaran PPKn perlu disampaikan dengan metode yang melibatkan mental siswa, metode yang efektif dan efisien, serta metode yang kreatif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan metode curah pendapat sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar tentang pemerintah daerah. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas X AK-1 SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yang berjumlah 36 siswa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pada siklus pembelajaran pertama, rata-rata prestasi belajar siswa 71,1. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa atau sebesar 66,7%. Pada siklus pembelajaran kedua, rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 80. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 33 siswa atau sebesar 91,7%. Berdasarkan hasil post test yang terus meningkat dari siklus pertama hingga siklus kedua, maka dapat disimpulkan metode curah pendapat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Pemerintah Daerah, Curah Pendapat

Abstract: The PPKn curriculum provides various learning experiences to understand the concepts and emphasizes that students become active learners and also having certain competencies. This means that the teaching and learning process of PPKn is not only based on cognitive learning theory, but emphasizes the principles of learning from behavioral theory. The PPKn learning subject need to be conveyed by methods that involve students' mental, effective and efficient methods, and also creative and fun methods. Therefore, this study applies the method of brainstorming as an effort to improve learning achievement about local government. The research subjects were students of class X AK-1 SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung of 36 students. Based on the research results, it is known that in the first learning cycle, the average student achievement was 71.1. There were 24 students who had completed learning or 66.7%. In the second learning cycle, the students' average learning achievement was 80. Students who had completed learning were 33 students or 91.7%. Based on the results of the post-test which continued to increase from the first cycle to the second cycle, it can be concluded that the method of brainstorming can improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Local Government, Brainstorming

PENDAHULUAN

Hakekatnya, tujuan belajar dapat tercapai jika ada keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Antara siswa satu dengan siswa lain mempunyai derajat keaktifan yang tidak sama dalam mengikuti pembelajaran. Makin tinggi tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran, maka makin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran akan dicapai. Aktif dalam konteks ini dapat diartikan pada kegiatan yang dilakukan siswa diantaranya mendengarkan, menulis, membuat sesuatu serta mendiskusikan suatu permasalahan. Istilah aktif juga berlaku bagi kegiatan yang tidak tampak oleh pandangan manusia, seperti menggunakan pengetahuan awal untuk memecahkan masalah, memilih teorema-teorema untuk membuktikan preposisi, melakukan asimilasi atau akomodasi untuk mendapatkan pengetahuan baru. Usaha mencapai tujuan belajar tidaklah mudah. Diperlukan perbaikan dan penyempurnaan yang meliputi perbaikan pada sistem pendidikan atau aktivitas pembelajaran. Menurut (Hasbullah, Selirowangi, Pradana, Khulel, & Hudi, 2020), kualitas mutu pendidikan terdiri atas jaminan mutu internal yang dikembangkan oleh instansi dan eksternal melalui sebuah akreditasi. Mutu pendidikan merupakan salah satu faktor penentu daya saing bangsa, sehingga untuk dapat tetap bisa bertahan dalam peraturan global. Mutu Pendidikan dapat dimulai dari menjaga mutu dalam pembelajaran, misalnya penerapan metode pembelajaran, pengadaan media pembelajaran, pengelolaan kelas, terlebih pelajaran PPKn.

Siswa kelas X AK-1 SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung tahun pelajaran 2019/2020 sebagian besar mengalami kesulitan belajar PPKn tentang pemerintahan daerah. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai yang didapat

dari ulangan harian. Nilai rata-rata ulangan harian yang telah dilaksanakan sebesar 55,4 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 41,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 15 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar.

Maka dalam penelitian ini akan diterapkan metode curah pendapat. Metode curah pendapat adalah metode yang dilakukan dalam kelompok yang peserta didiknya memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda. Kegiatan ini dilakukan untuk menghimpun gagasan dan pendapat dalam rangka menentukan dan memilih berbagai pernyataan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan kebutuhan belajar, sumber-sumber, hambatan dan lain sebagainya (Sudjana, 2005). Hasil penelitian Rahmi (2005) menunjukkan bahwa metode pembelajaran curah pendapat dapat meningkatkan pemahaman dan mengoptimalkan respon siswa selama pembelajaran PPKn.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendiskripsikan peningkatan hasil belajar materi pemerintahan daerah dan meningkatkan hasil belajar materi pemerintahan daerah dalam pelajaran PPKn di kelas X AK-1 SMAN 1 Boyolangu Tulungagung melalui penerapan metode curah pendapat.

Interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat menumbuh kembangkan motivasi pada diri peserta didik sehingga mau melakukan kegiatan belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik baik yang sifatnya pengetahuan, sikap, ataupun ketrampilan yang terjadi secara bertahap dan permanen. Perubahan ini merupakan sesuatu yang diusahakan, dan tidak terjadi dengan sendirinya tanpa usaha apapun. Gagne berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses dari proses yang sederhana ke proses yang

kompleks. Oleh sebab itu, proses belajar selalu bertahap mulai dari belajar melalui tanda (*signal*), kemudian melalui rangsangan-reaksi (*stimulus respons*), belajar berangkai (*chaining*), belajar secara verbal, belajar membedakan (*discrimination*), belajar konsep sampai kepada cara belajar prinsip dan belajar untuk pemecahan masalah. Hasilnya berupa kapabilitas, baik berupa pengetahuan, sikap ataupun ketrampilan tertentu.

Kegiatan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran disebut mengajar, sedangkan kegiatan siswa dalam pembelajaran disebut belajar. Mengajar dan belajar tidak bisa dipisahkan. Bila ada kegiatan mengajar, disitu ada kegiatan belajar. Namun kegiatan belajar tidak tentu dibarengi dengan kegiatan mengajar. Dewasa ini dengan kecanggihan teknologi, kehadiran guru dalam proses belajar siswa tidak mutlak diperlukan.

Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru mempunyai makna suatu kegiatan yang dilakukan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan maupun pengalaman kepada orang lain. Jadi syarat utama seseorang dikatakan mengajar bila terdapat satu pihak sebagai pemberi pengetahuan, dipihak lain terdapat pihak yang menerima. Ahmadi (1995:16) mengemukakan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadi suatu proses belajar. Sebagai pendidik, diharapkan figur guru menjadi teladan kepribadian siswa sehingga mempunyai nilai-nilai moral yang positif. Dengan pendidikan yang dilakukan oleh guru kepada siswa, diharapkan mampu membentuk sikap yang dimanifestasikan dalam bentuk kebiasaan yang bermoral. Guru juga bertugas sebagai pembimbing. Guru mempunyai peranan

untuk membimbing dan mengarahkan siswa menuju kepada kesempurnaan mental dan intelektual dalam menghadapi situasi dilingkungan masyarakat. Dengan bimbingan guru, siswa akan dapat mengamati, menganalisis serta menemukan pemecahan permasalahan dalam kehidupan.

Dalam kedudukannya sebagai seorang pengajar, guru diharapkan dan diharuskan mengubah perilaku sehingga menimbulkan suatu perubahan pada siswa, baik itu sektor kognitif, sektor afektif dan psikomotor. Oleh karena itu berhasil tidaknya tugas tersebut tergantung pada kemampuan guru untuk memahami pemilihan metode yang digunakan, makin tinggi kemampuan guru dalam memilih metode yang dipergunakan untuk mengajar, makin tinggi pula peluang keberhasilan yang akan didapat. Sebab metode yang digunakan dalam mengajar adalah merupakan strategi yang dilakukan dengan penuh pertimbangan dan perhitungan.

Kreativitas seorang guru dalam memilih media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan mental anak turut menentukan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Pembelajaran dilakukan dengan lebih menekankan media dan metode yang melibatkan peserta didik. Penggunaan media dan metode yang bervariasi sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran curah pendapat sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. Metode ini menempatkan peserta didik untuk berfikir kritis dan kreatif. Dalam metode pembelajaran curah pendapat, siswa terlibat aktif dalam menentukan simpulan dan juga penemuan konsep. Sehingga metode ini sangat efektif untuk

penanaman konsep pembelajaran PPKn yang memiliki karakteristik mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari, serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam melihat hubungan manusia dengan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Mukhlis, 2003:3). Penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. *Planning*/Rancangan
2. *Action*/tindakan.
3. *Observation*/ Pengamatan.
4. *Reflection*/Refleksi.

Observasi terbagi menjadi 2 siklus, dengan setiap siklus terlaksana dalam 2 pertemuan, dengan masing-masing pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran. Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan umpan balik serta masukan bagi perbaikan proses pembelajaran di siklus berikutnya. Observasi dilakukan pada tiga aspek. Aspek pertama yang diobservasi adalah kesesuaian tindakan pembelajaran dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.. Apakah tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti telah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun apa tidak. Aspek yang kedua adalah interaksi antara guru dengan

siswa. Dalam tindakan pembelajaran yang berlangsung, sejauh mana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Aspek yang ketiga adalah keefektifan penerapan metode pembelajaran terhadap peningkatan prestasi belajar.

Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran. Peneliti mengadakan analisis data untuk mengetahui kendala-kendala dan perubahan yang terjadi selama tindakan pembelajaran dilakukan. Pada tahap refleksi ditetapkan apakah perlu dilaksanakan siklus selanjutnya apa tidak. Jika perlu, maka disusun perencanaan siklus selanjutnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran yaitu reduksi, pemaparan dan simpulan.

Guna menganalisis keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran setiap siklus, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis. Untuk menilai post test peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut. Untuk ketuntasan belajar, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 70%. Untuk mendapatkan nilai rata rata hasil post test dirumuskan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata – rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa.
 (Sudjana, 1989:109)

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individu digunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\sum \text{Siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Usman, 1993:138)

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Mulyasa, 2003:102)

HASIL PENELITIAN

Data Hasil Test

1. Hasil Test

Peningkatan hasil test sebelum tindakan hingga siklus II diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Test

Uraian	Sebelum Penelitian	Siklus I	Siklus II
Jumlah Nilai	1995	2560	2880
Jumlah nilai maksimal	3600	3600	3600
Rata-rata Nilai	55,4	71,1	80
Jumlah Siswa yang Tuntas	15	24	33
Persentase Ketuntasan	41,7%	66,7%	91,7%
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	21	13	3
Persentase Ketidaktuntasan	58,3%	33,3%	8,3 %

Dari tabel 1 diperoleh data bahwa nilai rata-rata hasil ulangan harian I sebesar 55,4 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 41,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 15 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Sedangkan saat pembelajaran siklus pertama, mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil post test siklus pertama sebesar 71,1. Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa atau sebesar 66,7%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa disiklus pertama ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%. Sedangkan saat pembelajaran siklus kedua, mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil post test siklus pertama sebesar sebesar 80. Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 33 siswa atau sebesar 91,7%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa disiklus kedua ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%.

2. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Data hasil observasi aktivitas siswa sebelum tindakan hingga siklus II diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Uraian	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah skor indikator keberanian/ mengeluarkan pendapat	34	83	114
Rata-rata skor indikator keberanian / mengeluarkan pendapat	0,94	2,31	3,17
Jumlah skor indikator menyelesaikan tugas	54	94	104

Rata-rata skor indikator menyelesaikan tugas	1,5	2,61	2,89
Jumlah skor untuk indikator ketertiban	88	102	125
Rata-rata skor untuk indikator ketertiban	2,44	2,83	3,47

Keterangan: skor 1 = tidak baik; 2 = kurang baik; 3 = cukup baik; 4 = Baik.

Berdasarkan tabel 2 tampak bahwa indikator keberanian mengeluarkan pendapat pada saat pembelajaran sebelum tindakan masih kurang baik, . Rata-rata skor untuk indikator keberanian mengeluarkan pendapat sebesar 0,94 dengan predikat tidak baik. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 1,37. Skor rata-rata pada siklus I sebesar 2,31 dengan predikat kurang baik. Pada siklus II mengalami peningkatan. Skor rata-rata sebesar 3,17 dengan predikat cukup baik. Namun sudah banyak sekali peningkatan yang terjadi dibanding pada saat pembelajaran sebelum tindakan. Hanya ada beberapa siswa yang mampu mengajukan pertanyaan ketika beberapa kelompok mempresentasikan hasil kerja. Setelah penegasan materi selesai peneliti menanyakan kepada siswa apakah ada pertanyaan atau materi yang belum jelas. Siswa malu-malu untuk menjawab.

Rata-rata skor untuk indikator menyelesaikan tugas sebesar 1,5 dengan predikat kurang baik. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 1,11. Skor rata-rata pada siklus I sebesar 2,61 dengan predikat kurang baik. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Pada siklus II mengalami peningkatan. Skor rata-rata sebesar 2,89 dengan predikat kurang baik juga. Namun sudah banyak sekali peningkatan yang terjadi

dibanding pada saat pembelajaran sebelum tindakan.

Rata-rata skor untuk indikator ketertiban sebesar 2,44 dengan predikat kurang baik. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 0,39. Skor rata-rata pada siklus I sebesar 2,83 dengan predikat kurang baik. Ada 8 siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru saat guru memberikan penjelasan materi, mereka justru mengajak berbicara dengan teman sebangkunya dan memainkan pensil. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran. Siswa mengadakan kajian pustaka terhadap permasalahan yang timbul, dengan buku yang disediakan siswa sendiri. Siswa mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas. Namun kemampuan siswa dalam melaksanakan diskusi terbuka sangat rendah. Siswa belum mempunyai kemampuan mengemukakan pendapat dan kemampuan mengajukan pertanyaan. Permasalahan-permasalahan yang timbul dalam diskusi sebagian besar dikemukakan oleh guru sebagai moderator. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Pada siklus II mengalami peningkatan. Skor rata-rata sebesar 3,47 dengan predikat cukup baik. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran, melalui kegiatan diskusi pada kelompok yang lebih kecil dengan bimbingan guru. Siswa dilibatkan secara langsung dalam menyusun simpulan.

Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

Peningkatan skor hasil observasi aktivitas guru mulai kegiatan siklus I hingga siklus II diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
A	Pendahuluan		
	1. Memotivasi siswa	2	4
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3 3 4	4 3 4
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya		
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar		
B	Kegiatan inti		
	1. Menjelaskan materi.	3 2	4 3
	2. Membimbing menemukan konsep.	2 3	3 4
	3. Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan.	4	4
	4. Memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab.		
5. Membimbing siswa menarik simpulan.			
C	Penutup		
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	2 3	3 3
	2. Memberikan evaluasi		
D	Pengelolaan Waktu	2	4

Keterangan: skor 1 = tidak baik; 2 = kurang baik; 3 = cukup baik; 4 = Baik.

Dari hasil observasi kegiatan guru pada saat kegiatan pendahuluan pembelajaran, skor indikator memotivasi siswa mengalami peningkatan 2, dari semula 2 di siklus pertama menjadi 4 disiklus kedua. Demikian juga pada indikator menyampaikan tujuan pembelajaran mengalami peningkatan 1, dari semula 3 di siklus pertama menjadi 4 disiklus kedua. Pada indikator menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya, dari semula 3 di siklus

pertama tetap mencapai skor 3 disiklus kedua. Pada indikator mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar, dari semula 4 di siklus pertama tetap mencapai skor 4 disiklus kedua.

Dari hasil observasi kegiatan guru pada saat kegiatan inti pembelajaran, skor indikator menjelaskan materi mengalami peningkatan 1, dari semula 3 di siklus pertama menjadi 4 disiklus kedua. Demikian juga pada indikator membimbing menemukan konsep mengalami peningkatan 1, dari semula 2 disiklus pertama menjadi 3 disiklus kedua. Pada indikator meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan, dari semula 2 di siklus pertama naik 1 sehingga mencapai skor 3 disiklus kedua. Pada indikator memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab mengalami peningkatan 1, dari semula 3 disiklus pertama menjadi 4 disiklus kedua. Pada indikator membimbing siswa menarik simpulan, dari semula 4 di siklus pertama tetap mencapai skor 4 disiklus kedua.

Dari hasil observasi kegiatan guru pada saat kegiatan penutup pembelajaran, skor indikator membimbing siswa membuat rangkuman mengalami peningkatan 1, dari semula 2 di siklus pertama menjadi 3 disiklus kedua. Pada indikator memberikan evaluasi, semula 3 di siklus pertama tetap mencapai skor 3 disiklus kedua. Sedangkan pada indikator pengelolaan waktu mengalami peningkatan 1, dari semula 3 disiklus pertama menjadi 4 disiklus kedua.

SIMPULAN

Penerapan metode curah pendapat pada pembelajaran pemerintah daerah dalam pelajaran PPKn, dimulai dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membuat ringkasan dari artikel-artikel yang terdapat pada klipng. Pada pembelajaran selanjutnya setiap kelompok mendapatkan tugas untuk

melakukan diskusi. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil belajar materi pemerintah daerah dalam pelajaran PPKn dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode curah pendapat. Hal ini berdasar hasil post test dan aktivitas pembelajaran yang terus meningkat dari siklus pertama hingga siklus kedua. Pada siklus pembelajaran pertama, rata-rata prestasi belajar siswa 71,1. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa atau sebesar 66,7%. Pada siklus pembelajaran kedua, rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 80. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 33 siswa atau sebesar 91,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. dan Asrori, M., 2004. *Psikologi Remaja. Perkembangan peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnie Fadjar, 2004. *Portofolio Dalam pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Budiningsih Asri, 2004. *Pembelajaran Moral. Berpijak Pada karakteristik Siswa Dan Budayanya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brendan Dapkowski, 2000. *The History Of Tutor*, New York: McGraw-Hill Bokk Company.
- Damon, W. and Phelps, E., 1988. *Three Approaches of Peer Learning and Their Educational Uses. Paper Presented at The meeting of American Educational Research Association*, L.A: New Orleans.
- DePorter Bobby, dkk. Nilandary Ary, 2002. *Quantum Teaching. Mempraktikkan Quantum learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa.
- Hamalik Oemar, 2003. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah, M. A., Selirowangi, N. B., Pradana, M. S., Khulel, B., & Hudi, M. (2020). Quality and Affordable Education through Quality Management Systems in Higher Education. *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, 3(2), 151–160.
- Sudjana, N. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Nata Abuddin, 2003. *Manajemen Pendidikan. Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Nursisto, 2002. *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah. Acuan Siswa, Pendidik, dan Orang Tua*, Jakarta: Insan Cendikia.
- Roestiyah N.K, 2001. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yamin Martinis, 2002. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zaini, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.